

MENGENALKAN TEKNOLOGI DIGITAL KEPADA MASYARAKAT BADUY TANPA MENGHAPUS TRADISINYA

**Risma Rahmayanti¹, Saeri Saeri², Dita Trihastofany³,
Iis Munawaroh⁴, Nur Khaer Fadilah⁵**

¹⁻⁵ STKIP Syekh Manshur

Surel: rismarahma018@gmail.com¹, saeriahmad384@gmail.com²,
ditatrihastofany32@gmail.com³, iism61006@gmail.com⁴, fadilahaja54@gmail.com⁵

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Dikirim: 12-01-2024

Perbaikan: 24-01-2024

Diterima: 30-01-2024

Kata Kunci:

Baduy, Teknologi, Tradisi.

ABSTRAK

Baduy adalah suku yang saat ini mendiami wilayah dekat dengan pegunungan Kendeng, khususnya di Desa Kanekes, Leuwidamar, Banten. Dikenal dengan kekayaan budaya dan nilai-nilai tradisional yang mereka jaga secara ketat. Suku baduy terbagi kedalam dua kelompok, yaitu suku Baduy dalam (Tangtu) dan suku Baduy luar (Panamping). Terdapat perbedaan dalam dua suku tersebut terletak pada cara hidup sehari-hari dan beberapa ciri khas tertentu. Suku baduy dalam tetap memegang teguh tradisi mereka, terutama dalam hal politik, dimana mereka lebih memilih hukum adat dibandingkan dengan mengikuti pola politik yang berhubungan dengan pemerintah pusat. Sedangkan suku Baduy luar mereka lebih sedikit terbuka terhadap modernisasi dan pengaruh budaya luar. Baduy luar juga lebih cenderung mengikuti sistem politik pemerintahan pusat dan masih mempertahankan tradisi adat mereka. Beberapa masyarakat Baduy saat ini sudah menggunakan teknologi yang berupa smartphone tetapi dengan adanya penggunaan teknologi tersebut sama sekali tidak mempengaruhi ataupun merusak tradisi yang mereka pegang teguh hingga saat ini. Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Baduy tepatnya di kampung Gajebo. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode yang terdiri dari beberapa tahapan diantaranya yaitu: 1) Persiapan Pelaksanaan Program. 2) Penyusunan Materi. 3) Pelaksanaan Program. 4) Evaluasi Program. Kegiatan ini yang kami dapatkan dari hasil wawancara yaitu dengan adanya pengenalan teknologi dalam masyarakat Baduy, mereka bisa memegang teguh tradisi dan nilai-nilai adat mereka tanpa terpengaruh oleh budaya luar. Penggunaan teknologi nya pun digunakan secara bijaksana dan terbatas, untuk keperluan tertentu, bahkan mereka memanfaatkan teknologi tersebut untuk berkomunikasi secara jarak jauh. Tidak hanya itu juga mereka memanfaatkan teknologi sebagai sarana pemasaran mereka dalam melakukan transaksi melalui berbagai platform online.

Corresponding Author: Risma Rahmayanti dkk

PENDAHULUAN

Menurut Salsabila. U.H Dkk (2020) Dulu, teknologi diartikan sebagai alat yang berupa mesin, radio, atau bahkan papan tulis dan buku. Tetapi sekarang kita mengartikan teknologi itu sebagai perangkat elektronik. Namun, para ahli filsafat menjelaskan bahwa teknologi diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh manusia untuk memecahkan masalah dalam kehidupan. Jadi, teknologi selalu berkaitan dengan masalah, karena memang tujuannya adalah untuk mengatasi permasalahan dan tentunya akan muncul permasalahan baru yang harus dipecahkan. Menurut Triko, G., Dkk dalam David Holmes (2022) adanya teknologi pastinya akan membawa dampak yang cukup besar terhadap perubahan sosial dan pola perilaku komunikasi masyarakat. Penggunaan internet menjadi salah satu sumber berbagi inovasi teknologi, termasuk media baru atau media digital. Media baru adalah teknologi internet yang menjadikan pengguna terhubung dengan pengguna yang lainnya melalui jaringan internet. Salah satu kelebihan dari media baru ini yaitu fleksibilitas dibandingkan dengan media tradisional, media baru memberikan inovasi yang memudahkan pengguna untuk memanfaatkannya secara bebas. Menurut Kameswari. D dan Yusuf. M (2020) masyarakat Baduy adalah sebuah suku yang ada di Indonesia, mereka sangat mengutamakan dan menjaga warisan budaya dan nilai- nilai yang dimiliki dan diyakininya meskipun disekitar mereka zaman sudah semakin berkembang. Mereka tinggal didekat pegunungan Kendeng, tepatnya di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten. Berjarak sekitar 40 km dari kota Rangkasbitung. Wilayah yang merupakan bagian dari pegunungan Kendeng dengan ketinggian sekitar 300-600 meter diatas permukaan laut. Orang Baduy tidak mau berkonflik serta taat terhadap tradisi dan hukum adat yang berlaku. Mereka sampai saat ini masih menjaga adat, budaya, dan tradisi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal utama yang paling penting bagi mereka adalah menjalin hubungan dengan alam dan tetap bertahan pada kesederhanaan meskipun banyak kemajuaan modern di sekitar mereka. Bagi mereka kesederhanaan bukanlah suatu kelemahan tetapi menjadi bagian dari arti kebahagiaan hidup sesungguhnya. Menurut Nursatyo Dkk (2023) Suku baduy terbagi kedalam dua kelompok, yaitu suku Baduy dalam (Tangtu) dan suku Baduy luar (Panamping). Namun keduanya tetap satu komando yang dipimpin oleh Pu'un selaku ketua adat yang ada di Baduy, meskipun terbagi mereka tetap bersatu di bawah satu kepemimpinan. Terdapat perbedaan dalam dua suku tersebut terletak pada cara hidup sehari-hari dan beberapa ciri khas tertentu. Suku baduy dalam tetap memegang teguh tradisi mereka, terutama dalam hal politik, dimana mereka lebih memilih hukum adat dibandingkan dengan mengikuti pola politik yang berhubungan dengan pemerintah pusat. Baduy dalam memiliki kehidupan yang cukup sederhana, tanpa menggunakan listrik, ataupun alat modern, dan menghindari penggunaan zat kimia mereka lebih memilih menggunakan hasil alam untuk keberlangsungan hidup mereka, seperti bamboo, dan kayu. Sedangkan suku Baduy luar mereka lebih sedikit terbuka terhadap modernisasi dan pengaruh budaya luar. Baduy luar juga lebih cenderung mengikuti sistem politik pemerintahan pusat dan masih memepertahankan tradisi adat mereka. Berdasarkan pengamatan yang telah kami lakukan, terlihat beberapa masyarakat Baduy yang mulai menggunakan alat modern seperti peralatan komunikasi seperti smarphone radio, alat makan dan juga penggunaan zat kimia. Alat komunikasi yang mereka gunakan dapat membantu mempromosikan kekayaan ataupun kerajinan yang telah mereka buat ke dalam media sosial. Bahkan terdapat pembayaran yang menggunakan platform QRIS untuk pembelian barang- barang yang mereka pasarkan.

Menurut Hadiono,.K dan Santi,. R.C.N (2020) kemampuan digital (digital capabilities) yaitu kunci jika sebuah organisasi ingin beralih ke ranag digital. Melibatkan keahlian mulai dari keterampilan, pola pikir, dan budaya yang mengedepankan teknologi digital. Inti dari ketiga hal tersebut yaitu lebih kepada penggunaan teknologi digital yang digunakan oleh organisasi. Teknologi digital akan berhasil jika sumber daya manusia tersebut memiliki keahlian untuk memanfaatkan teknologi digital tersebut. Meraka harus paham cara menggunakan teknologi ini dan dapat menyelaraskan dengan baik ke dalam proses organisasi sehari-hari. Teknologi digital juga akan membawa peluang beasr bagi organisasi tentunya dari berbagai aspek seperti model bisnis, model oprasional, pengalaman konsumen dan juga membuka keuntungan untuk menciptakan nilai tambah yang baru. Menurut Ramadhani,.S.A.Z dan Abdoeh,. N.M dalam Funk dan Wagnalss (2020) tradisi merupakan suatu kebiasaan yang ada dalam masyarakat untuk waktu yang lama, baik itu menjadi adat istiadat ataupun sebuah ritual keagamaan yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi ini merupakan hasil dari pemikiran ulama, cendikiawan, budaayawan, dan orang- orang yang dianggap bijaksana. Tradisi juga dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan dan juga praktek yang dipahami

sebagai pengetahuan dan di wariskan secara turun temurun melalui generasi dengan cara dan praktik yang sama.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan kita ambil bertujuan untuk mensosialisasikan terkait dengan penggunaan teknologi, berupa smartphone dan radio dikalangan masyarakat Baduy. Meskipun secara tradisional masyarakat Baduy lebih cenderung menjaga jarak dari kemajuan teknologi sekarang. Kegiatan pengabdian ini akan lebih merujuk kepada bagaimana masyarakat baduy ini bisa menggunakan teknologi dan juga mempertahankan tradisi yang ada pada masyarakat Baduy. Yang kita ketahui masyarakat Baduy itu kurangnya sosialisasi terkait dengan penggunaan teknologi yang masuk dalam masyarakat Baduy. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pengenalan teknologi pada masyarakat Baduy tanpa menghapus tradisi mereka. Disusun ke dalam beberapa tahapan (1) Persiapan Pelaksanaan Program. Menurut Pudn. Dkk (2021) persiapan pelaksanaan program disini terdapat dua tahapan sebagai berikut: (a) Survei Lapangan, proses pengumpulan data langsung dari masyarakat Baduy tentang bagaimana pengenalan teknologi telah memengaruhi mereka dalam meningkatkan kemampuan digital tanpa menghapus tradisi mereka. Ini dapat dilakukan melalui wawancara langsung atau penyebaran kuesioner di komunitas Baduy. (b) Koordinasi dengan masyarakat, berkoordinasi dengan pemimpin atau tokoh masyarakat Baduy untuk mendapatkan izin dan dukungan mereka. Ini dapat dilakukan melalui pertemuan komunitas atau pertemuan individu dengan tokoh-tokoh yang ada di masyarakat Baduy. (2) Penyusunan Materi, menurut Faizah.M Dkk (2020) penyusunan materi ini disusun oleh tim pelaksana dengan melakukan kajian pustaka dan beberapa referensi mengenai teknologi dan juga tradisi masyarakat Baduy. Tahapan penyusunan materi ini disiapkan dengan beberapa pertanyaan terkait dengan kegiatan pengabdian, tujuannya agar dapat mempermudah pada saat kegiatan pengabdian kepada masyarakat (3) Pelaksanaan Program, pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2024 di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten, tepatnya dikampung Gajebo. Dalam pelaksanaan program ini melibatkan wawancara, fokus utama terletak pada pengumpulan informasi yang relevan dan mendalam dari masyarakat Baduy. Dengan persiapan yang matang dan pendekatan yang sensitif, proses wawancara menjadi kesempatan untuk memahami lebih dalam pandangan, pengalaman, dan harapan masyarakat Baduy terkait dengan pengenalan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai dan tradisi lokal mereka. Hasil dari wawancara tersebut akan menjadi landasan penting untuk merancang program yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta keinginan masyarakat Baduy. Pelaksanaan program yang kami lakukan yaitu melali wawancara/tanya jawab: kami melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat baduy yaitu Marja dan Sahali. (4) Evaluasi program, mengevaluasi perkembangan program, dengan cara melihat seberapa baik program tersebut apakah berjalan dan apakah program tersebut berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam evaluasi apakah ada hal yang perlu diperbaiki dari pelaksanaan program tersebut. Dengan demikian kita bisa membuat program yang lebih baik terkait dengan pengenalan teknologi kepada masyarakat Baduy.



Gambar 1. Pelaksanaan PKM Goes to Baduy

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaannya telah melakukan berbagai kegiatan yaitu (1) Persiapan Pelaksanaan Program seperti (a) Survei Lapangan. Ketika kita ingin tahu lebih banyak terkait dengan kehidupan masyarakat Baduy, kita perlu melakukan survei lapangan. Langkah awal yang perlu kita ambil yaitu dengan berbicara atau berkomunikasi dengan pemimpin atau masyarakat Baduy itu sendiri agar bisa diterima dan mendapatkan izin melaksanakan pengabdian. Selanjutnya langkah yang kita ambil yaitu dengan menggunakan cara survei yang sesuai dengan cara hidup mereka dan juga menjaga privasi masyarakat Baduy. Dalam hal ini peneliti mengamati langsung bagaimana kondisi lokasi kegiatan untuk mengetahui partisipasi masyarakat Baduy dalam pengenalan teknologi yang telah masuk dikalangan masyarakat Baduy tanpa menghapus ataupun mengubah sedikit terkait dengan tradisi yang ada pada mereka. (b) Koordinasi dengan masyarakat. Kami telah berkoordinasi dengan salah satu tour guide bapak Hj. Jali yang mengetahui tentang masyarakat baduy bagaimana larangan-larangan atau peraturan yang perlu kita taati agar pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan lancar, sehingga peneliti bisa berkordinasi dengan masyarakat Baduy untuk mencari informasi terkait dengan pengabdian yang kita ambil. (2) Penyusunan Materi, beberapa pertanyaan yang sudah peneliti tanyakan kepada salah satu masyarakat Baduy yaitu terkait dengan sejak kapan masuk nya teknologi pada masyarakat Baduy, respon masyarakat Baduy terhadap penggunaan teknologi, manfaat dengan adanya teknologi dan juga terkait dengan tradisi mereka juga. Karena pada saat melakukan wawancara terdapat juga salah satu masyarakat Baduy dalam sehingga kita membuat pertanyaan tentang teknologi kepada salah satu masyarakat Baduy. Yang kita tanyakan yaitu sanski yang didapat oelh masyrakat Baduy ketika menggunakan teknologi, dan juga peraturan apa saja ketika masuk kedalam Baduy dalam. (3) Pelaksanaan Program, hasil dari pelaksanaan program yang telah kami laksanakan yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat Baduy dan memperkuat tradisi ataupun adat mereka tanpa menghilangkannya. Pelaksanaan PKM ini dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2024 di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten, tepatnya dikampung Gajebo. Mereka memahami tentang penggunaan teknologi seperti handphone, internet, aplikasi dan juga sosial media. Bukan hanya itu saja mereka juga memanfaatkan teknologi sebagai bentuk pemasaran kerajinan yang telah mereka buat melalui beberapa platform online. Dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat peneliti melakukan dengan cara wawancara atau pun Tanya jawab berikut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan: (a) Wawancara, kami telah melakukan wawancara dengan saudara marja merupakan warga Baduy luar berusia 25 tahun dan juga saudara sahali yang merupakan warga Baduy dalam mereka salah satu pemuda masyakarakat Baduy, wawancara yang kami lakukan memang tidak begitu formal tetapi hanya sekedar mengobrol biasa. Yang kami tanyakan terkait dengan teknologi smartpone yang beberapa masyarakat baduy gunakan. Kang marja menjelaskan bahwa pengenalan teknologi atau masuknya teknologi

dikalangan masyarakat Baduy masuk secara bertahap tidak secara langsung. Meskipun awalnya mereka belum terbiasa, dengan adanya penggunaan teknologi seperti handphone, pada akhirnya mereka mulai terbiasa dengan meminjam kepada masyarakat baduy yang memang memiliki akses teknologi, karena tidak semua masyarakat Baduy menggunakan teknologi tersebut. Sementara di Baduy luar, penggunaan handphone lebih umum digunakan yang memang memungkinkan para wisatawan yang berkunjung bisa memotret ataupun merekam video tetapi harus lebih menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar. Sahali seorang warga dari Baduy dalam menjelaskan juga terkait dengan pertanyaan yang telah kita lontarkan, beliau menjelaskan bahwa selain handphone yang mereka gunakan ada juga radio. Baduy luar sudah mengenal teknologi seperti smartphone dan juga radio, berbeda dengan masyarakat baduy dalam yang hanya sedikit mengenal teknologi. Beliau juga menjelaskan bahwa adanya manfaat dalam penggunaan teknologi ini sebagai alat komunikasi jarak jauh seperti Jakarta dan sebagainya. Tetapi untuk wisatawan yang berkunjung ke Baduy dalam mereka dilarang untuk menggunakan handphone karena sesuai dengan aturan yang ada, karena bisa merusak tradisi mereka. Wisatawan juga dilarang keras untuk memotret dan juga merekam video. Jika terdapat wisatawan yang memang berani melakukan hal tersebut akan diberikan sanksi, tetapi sanksi tersebut juga berlaku bagi masyarakat baduy dalam itu sendiri. Untuk tradisi itu sendiri dengan adanya penggunaan teknologi sama sekali tidak merusak tradisi yang ada di suku Baduy. Mereka berhasil menjaga keaslian tradisi atau lingkungan mereka tanpa perpengaruh secara signifikan. Meskipun demikian mereka memilih menggunakan teknologi secara bijaksana, hanya untuk keperluan tertentu dan juga keberlangsungan hidup mereka. Bahkan di Baduy luar sudah ada yang menggunakan QRIS dalam menjalankan transaksi mereka untuk penjualan kerajinan kerajinan yang sudah mereka buat. Tidak hanya itu beberapa masyarakat Baduy luar juga sudah ada yang memiliki akun sosial media yaitu Instagram dan Tiktok. Menurut Kartika.T dan Edison.E dalam Suparmini, Setyawati, Sumunar (2020) masyarakat Baduy mempunyai keunikan tersendiri yang tidak akan ditemukan ditempat lain. Keunikan diantaranya yang mencakup dalam pola hidup, sistem kemasyarakatan dan juga sistem pertaniannya. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Baduy bisa mempertahankan adat istiadat maupun tradisi di era digital saat ini. Mereka masih sangat memegang erat adat maupun tradisi. Ada tiga hal utama yang menjadi ciri khas masyarakat Baduy yaitu hidup yang cukup sederhana, menjalin hubungan yang baik dengan alam sekitar, dan semangat menjalankan hidup secara mandiri mulai dari anak-anak hingga dewasa. Kesederhanaan itulah sebagai nilai yang sangat dihargai oleh masyarakat Baduy, dan mereka tetap berusaha keras menjaga kesederhanaan ditengah arus modernisasi. (4) Evaluasi Program, pengabdian kepada masyarakat Baduy tentang pengenalan teknologi, menunjukan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat Baduy tentang teknologi modern tanpa mengilangkan tradisi atau nilai-nilai tradisional mereka. Dengan pendekatan survei lapangan dan juga wawancara, pelaksanaan program ini memahami respon masyarakat Baduy terhadap teknologi dan pelaksanaan nya pun sesuai dengan laranagan atau aturan yang berlaku.



Gambar 2. Wawancara dengan masyarakat Baduy

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan PKM ini dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2024 di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten, tepatnya dikampung Gajebo. Masyarakat Baduy sebuah suku yang ada di Indonesia, mereka sangat mengutamakan dan menjaga warisan budaya dan nilai-nilai yang dimiliki dan diyakininya meskipun disekitar mereka zaman sudah semakin berkembang. Suku baduy terbagi kedalam dua kelompok, yaitu suku Baduy dalam (Tangtu) dan suku Baduy luar (Panamping). Namun keduanya tetap satu komando yang dipimpin oleh Pu'un selaku ketua adat yang ada di Baduy, meskipun terbagi mereka tetap bersatu di bawah satu kepemimpinan. Pelaksanaan ini dilakukan dengan metode yang didalamnya terdapat beberapa tahapan diantaranya: Persiapan pelaksanaan program yang didalamnya terdapat survei lapangan dan koordinasi dengan masyarakat, penyusunan materi, pelaksanaan program dengan cara melakukan wawancara, terakhir evaluasi program. Program pengabdian kepada masyarakat Baduy berhasil memperkenalkan teknologi modern secara bijaksana tanpa menghapus nilai-nilai tradisi yang kuat dalam masyarakat Baduy. Dengan begitu kegiatan PkM ini mampu meningkatkan pemahaman masyarakat Baduy tentang teknologi tanpa mengorbankan tradisi ataupun identitas budaya mereka sendiri. Keberhasilan mereka juga hidup dalam kesederhanaan dan hubungan harmonis dengan alam. Tim penulis menyadari, bahwa dalam pembuatan jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan tim penulis nantikan demi kesempurnaan jurnal ini. Dan kami memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila ada kesalahan dalam penulisan dan kami sangat mengharapkan kritik dan saran untuk menguatkan jurnal kami

DAFTAR PUSTAKA

- Faizah, M., Nasirudin, M., & Prakasa, B. (2020). Pemanfaatan Pekarangan dengan Metode Tanam Hidroponik dari Botol Bekas. *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 34–37. Retrieved from <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimasper/article/view/1059>
- Hadiono, K., & Santi, R. C. N. (2020). Menyongsong Transformasi Digital.
- Kameswari, D., & Yusup, M. (2020, July). Kearifan Lokal Bercocok Tanam Pada Masyarakat Pedalaman Suku Baduy. In *SINASIS (Seminar Nasional Sains)* (Vol. 1, No. 1).

- Kartika, T., & Edison, E. (2020). Masyarakat Baduy Dalam Mempertahankan Adat Istiadat Di Era Digital. *Prosiding ISBI Bandung*, 1(1).
- Nursatyo, N., Firdaus, A. Y., Pratiwi, F., Akhwat, R., Ramadhan, G., Sandhi, K., ... & Efendi, Y. V. (2023). Pola Komunikasi Tradisi Dalam Kehidupan Suku Baduy di Era Digital. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 4(2), 100-110.
- Pudin, Dewi, R. ., Nugraha, R. A., & Sunardi, S. . (2021). Pendampingan Kepada Siswa Untuk Meningkatkan Semangat Belajar Di Masa Pandemi Covid-19. *Pucuk Rebung: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 121-129. <https://doi.org/10.33578/pure.v1i2.29>
- Ramadhani, S., & Abdoeh, N. (2020). Tradisi punggahan menjelang ramadhan. *Al- Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 51-65. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.495>
- TrikoG., HapsariD. R., & MatindasK. (2022). Digital Media information Literacy on Custom Community in The Internet of Things (IoT) era: Case Study of Outer Baduy Custom in Kanekes Village, Leuwidamar, Lebak Regency, Banten Province. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(02), 125-139. <https://doi.org/10.46937/20202241086>
- Salsabila, U., Ilmi, M., Aisyah, S., Nurfadila, N., & Saputra, R. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Disrupsi. *Journal on Education*, 3(01), 104-112. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i01.348>